



Revised: November 2025	Accepted: November 2025	Published: Desember 2025
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

## Integrasi Al-Qur'an, Qira'at, dan Tajwid: Telaah Relasi Konseptual dan Fungsional

Hilmy Pratomo

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa tengah di Wonosobo

Email: hilmy@unsiq.ac.id

### Abstract

*This article examines the conceptual and functional relationship between the Qur'an, qirā'āt, and tajwīd as three integral entities in Qur'anic studies. The Qur'an is understood as the speech of Allah revealed to Prophet Muhammad Saw, transmitted through mutawātir narration, and serving as the primary guidance for Muslims. Qirā'āt represent authentic variants of Qur'anic recitation with continuous chains of transmission back to the Prophet Saw, affirming a plurality of readings within the framework of divine revelation. Tajwīd, meanwhile, is positioned as the discipline that preserves the beauty, accuracy, and authenticity of recitation through phonetic rules directly inherited from the Prophet Saw via musyāfahah. Using a qualitative-descriptive approach based on library research, this study concludes that conceptually, the Qur'an constitutes the divine text, qirā'āt represent the transmission variants, and tajwīd is the science of pronunciation. Functionally, the Qur'an is the object of recitation, qirā'āt safeguard its mutawātir diversity, and tajwīd ensures phonetic precision and aesthetic quality. This triadic relationship demonstrates the epistemological and functional continuity by which Allah preserves the purity of the Qur'an across generations.*

**Keywords:** Qur'an, Qirā'āt, Tajwīd, Conceptual Relation, Functional Relation.

### Abstrak

*Artikel ini mengkaji relasi konseptual dan fungsional antara Al-Qur'an, qirā'āt, dan tajwīd sebagai tiga entitas integral dalam studi ilmu Al-Qur'an. Al-Qur'an dipahami sebagai kalāmullāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan secara mutawātir, dan berfungsi sebagai pedoman utama umat Islam. Qirā'āt merepresentasikan ragam bacaan Al-Qur'an atau cara membaca Kalām Allah yang otentik melalui sanad saḥīḥ hingga Rasulullah Saw, yang menegaskan adanya pluralitas bacaan tanpa keluar dari otoritas wahyu. Sementara itu, tajwīd diposisikan sebagai disiplin ilmu yang menjaga keindahan, ketepatan bacaan melalui kaidah yang diwariskan Nabi Saw secara musyāfahah. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menegaskan bahwa secara konseptual Al-Qur'an adalah wahyu atau Kalām Allah, qirā'āt adalah ragam periwayatan bacaan dan cara membaca Kalām Allah, dan tajwīd adalah ilmu pelafalan huruf-huruf hijā'iyah. Sedangkan secara fungsional, Al-Qur'an menjadi objek yang dibaca, qirā'āt menjamin keragaman membaca yang benar, dan tajwīd memastikan kualitas bacaan agar tetap sesuai standar. Relasi triadik ini menunjukkan kesinambungan konseptual dan*

*fungsi yang menjadi sarana utama penjagaan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an sepanjang zaman.*

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Qirā'āt, Tajwīd, Relasi Konseptual, Relasi Fungsional.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan terjaga melalui mekanisme transmisi yang *mutawātir* baik secara tulisan (*rasm*) maupun lisan (*qirā'āt*). Sejak masa Nabi hingga era kodifikasi, Al-Qur'an tidak hanya dikenal sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai bacaan (*qirā'āt*) yang diwariskan melalui sanad. Keberagaman *qirā'āt*<sup>1</sup> yang *ṣahīḥ* menegaskan bahwa teks Al-Qur'an mengandung pluralitas cara membaca yang tetap berada dalam koridor orisinalitas wahyu.

Di sisi lain, *tajwīd* hadir sebagai disiplin ilmu yang berfungsi menjaga *faṣāḥah* pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, dengan menetapkan aturan *makhraj*, *ṣifāt al-ḥurūf*, serta *waqf* dan *ibtidā'*. Dengan demikian, *tajwīd* bukan sekadar aturan teknis membaca, melainkan aturan normatif yang memastikan kesinambungan transmisi lisan Al-Qur'an sesuai standar yang diwariskan dari Rasulullah.<sup>2</sup>

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana menempatkan relasi antara Al-Qur'an, *qirā'āt*, dan *tajwīd* secara konseptual dan fungsional. Apakah *qirā'āt* dapat disamakan sepenuhnya dengan Al-Qur'an, atau justru dipandang sebagai entitas yang berbeda?. Bagaimana *tajwīd* berfungsi dalam kerangka menjaga keotentikan bacaan di tengah perbedaan *qirā'āt*? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menuntut kajian mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi ketiganya dalam studi Al-Qur'an.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis kepustakaan (*library research*). Beberapa langkah yang ditempuh adalah: *Pertama*, pengumpulan data. Data diperoleh dari sumber-sumber primer seperti karya *turās* ilmu Al-Qur'an seperti *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an* karya al-Zarkasyi, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* karya Ibn al-Jazari dan *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqani, serta sumber sekunder berupa kajian kontemporer terkait *qirā'āt* dan *tajwīd*. *Kedua*, analisis Data. Data dianalisis dengan pendekatan epistemologis-historis, yaitu dengan menelusuri konsep Al-Qur'an, *qirā'āt*, dan *tajwīd*. Mengkaji ragam pandangan ulama tentang hubungan Al-Qur'an dan *qirā'āt* (integralistik, sekularistik, dan simbiotik). Menelaah peran *tajwīd* sebagai instrumen penjaga bacaan dalam kerangka *qirā'āt*. *Ketiga*, sintesis. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan pola relasi triadik Al-Qur'an – *qirā'āt* – *tajwīd*, baik dari sisi konseptual maupun fungsional.

<sup>1</sup> Ilmu *qirā'āt* adalah ilmu yang membahas tentang cara membaca kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya sesuai dengan bacaan yang diriwayatkan oleh Imam *qirā'āt* dari Rasulullah Saw. Lihat Abdurrohm Hasan, *Qiraat Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PTIQ, 2020), hlm. 1-2.

<sup>2</sup> Muhammad Nabhan bin Husein, *Muzakarah fī at-Tajwīd*, (Makkah: Ummul Qura, tt), hlm. 9.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Telaah Konseptual Al-Qur'an, Qirā'āt dan Tajwīd

Kata *qur'ān* secara *lughawī* (قرآن) sama dengan *qirā'ah* (قراءة). Kata tersebut merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja قرأ yang bermakna menghimpun dan mengumpulkan. Dengan demikian, lafal *qur'ān* dan *qirā'ah* jika dikaitkan dengan disiplin ilmu ini bermakna menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf serta kata-kata dengan sebagian lainnya.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat *al-Qiyāmah* ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”*

Dari uraian makna Al-Qur'an secara bahasa ini, sebagian Ulama mengungkapkan bahwa kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad disebut Al-Qur'an karena menghimpun isi (kandungan) Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul sebelumnya, bahkan menghimpun segala jenis ilmu, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah Swt dalam surat *an-Nahl* ayat 89 :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*“Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”*

Berikutnya beralih dari makna bahasa menuju makna istilah. Para pakar telah menyebutkan beberapa definisi terkait Al-Qur'an. Adapun definisi yang paling komprehensif menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah *“Kalam Allah Ta'ala yang menjadi mukjizat, diturunkan melalui perantara Jibril 'alaihi as-salām kepada Muhammad Saw, terpelihara dalam dada, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawātir, dibaca sebagai bentuk ibadah, dimulai dengan surat al-fātiḥah, ditutup dengan surat an-Nās.”*

Jika kita memperhatikan makna bahasa dan istilah, terlihat jelas hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dinamakan dengan nama ini karena menghimpun surat-surat, ayat-ayat, hukum-hukum, berita-berita atau karena Al-Qur'an merupakan kumpulan yang tertulis dalam *mushaf* dan tersimpan dalam dada atau karena ia menghimpun berbagai macam makna, realitas, hukum, hikmah, ilmu, dan kisah-kisah yang terdahulu; atau karena ia mencakup berbagai macam *qirā'āt*.

Di sisi lain, secara *iṣṭilāhī*, baik Ulama *uṣūl*, *fiqh*, maupun pakar bahasa sependapat bahwa pengertian pokok Al-Qur'an yaitu *“Lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Diawali dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri surah an-Nās.”* Dari sini disimpulkan bahwa sebagian Ulama menyajikannya dengan uraian yang cukup panjang dan komprehensif,

<sup>3</sup> Nabil bin Muhammad Ibrahim, *‘Ilm al-Qirā'āt Nasyatuhu, Aṭwāruhu, asāruhu fī al-‘ulūm asy-syar’iyyah*, (Riyad: Maktabah at-Taubah, 1419 h), hlm. 15-16.

sebagian lainnya memilih penjelasan yang sederhana, sementara sebagian yang lain merumuskannya secara ringkas dan padat.

## B. Telaah Konseptual *Qirā'āt*

Berikutnya terkait konseptual *qirā'āt*, dalam timbangan bahasa merupakan bentuk *jama'* dari kata *qirā'ah*. Kata ini berasal dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qirā'atan wa qur'ānan* yang bermakna membaca dan *qur'ānan* bermakna bacaan.<sup>4</sup> Sebagaimana uraian sebelumnya, lafal *qirā'at* dan *qur'ān* mempunyai makna yang sama yaitu mengumpulkan dan menggabungkan (*al-jam'u wa al-ḍammu*).<sup>5</sup> Sejalan dengan itu, dalam kamus *Lisān al-'Arab* diungkapkan bahwa kata *qur'ān* mempunyai makna *al-jam'u*, kemudian disebut dengan Al-Qur'an karena mengumpulkan dan menggabungkan beberapa surat tersebut.<sup>6</sup>

Adapun secara terminologi *qirā'āt* Az-Zarkasyi mendefinisikan *qirā'āt* adalah perbedaan beberapa lafal wahyu (Al-Qur'an) dalam penulisan huruf ataupun cara membacanya baik secara *takhfīf* (meringankan bacaan), *tašqīl* (memberatkan bacaan dengan *tasydīd* atau tebal), dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Dari sini, benang merah definisi tersebut bahwa *qirā'āt* dikhususkan pada perbedaan beberapa lafal yang terdapat pada Al-Qur'an.<sup>8</sup> Di sisi yang lain, Imam Ibn Al-Jazary memberi pengertian pada *qirā'āt* sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kata dalam Al-Qur'an yang mana perbedaan kata tersebut dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan.<sup>9</sup> Imam Ibn Al-Jazary tidak hanya mendefinisikan *qirā'āt* sebagai ragam pengucapan lafal dalam *Al-Qur'an*, tetapi juga sebagai ilmu yang *tauqīfī* atau ilmu yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan (*ma'zuwwan li nāqilihī*).

Adapun Ulama lain seperti Imam Al-Banna Ad-Dimyati menyatakan *qirā'āt* adalah ilmu untuk mengetahui kesepakatan pembaca atau pembawa *Al-Qur'an* dan perbedaan mereka dalam hal *ḥaẓf*, *iṣbāt*, *tahrīk*, *taḥsīn*, *faṣal*, *waṣal*, dan lain sebagainya sesuai dengan riwayat yang mutawatir yang bersumber dari Rasulullah SAW.<sup>10</sup> Imam Ibnu Al-Jazari dan Imam Al-Banna Al-Dimyati sepakat bahwa *qirā'āt* harus dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan (*ma'zuwwan li nāqilihī*).

Lain halnya dengan Imam Al-Zarqani yang mendefinisikan *qirā'āt* sebagai salah satu *maḏhab* dari *maḏāhib mufradāt* Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qirā'āt* yang berbeda dengan *maḏhab* lainnya dimana periwayatan dan *ṭarīqnya* disepakati. Adapun perbedaan tersebut terletak pada pengucapan huruf maupun perbedaan bentuk kosa katanya.<sup>11</sup> Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt* merupakan ilmu yang mempelajari tentang ragam pengucapan *lafāẓ* dalam Al-Qur'an yang didasarkan atas

<sup>4</sup> Majduddin Al-Fairuz Abadi, *Kamus Al-Muhith*, Juz 2 (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 2007), hal. 62.

<sup>5</sup> Nabil Ibnu Muhammad Ibrahim al-Isma'il, *Ilmu Qirā'at; Nasy'atuhu, Atârûhu, Atsarûhu fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2000), hlm. 26.

<sup>6</sup> Manzur, *Lisān Al-'Arab*, hal. 115.

<sup>7</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*, hal. 318.

<sup>8</sup> Abdul Hadi Al Fadhili, *Al-Qira'at Al-Qur'aniyah Tarikh Wa Ta'rif* (Beirut: Dar Al Qalam, 1430), hal. 67.

<sup>9</sup> Ibn Al Jazary, *Munjid Al-Muqri'in Wa Mursyid Al-Thalibin* (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1999), hal. 9.

<sup>10</sup> Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad Abdul Ghani, *Ittiḥaf Fudhala' Al Basyar Fi Al Qira'at Al Arba'ah 'Asyar* (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 2001), hal. 67.

<sup>11</sup> Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulumil Qur'an*, hal. 412.

riwayat yang sampai kepada Rasulullah SAW bukan karena ijtihaḥ para ulama yang mana perbedaan tersebut bisa berupa huruf maupun *mufradāt* atau *lafāẓ* dalam *Al-Qur'an*.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas disimpulkan bahwa bahwa fokus ilmu *qirā'āt* adalah perbedaan cara mengucapkan lafal *Al-Qur'an*, dimana cara pengucapan ini disandarkan kepada seorang Imam melalui riwayat-riwayat.

### C. Standar Validitas *Qirā'āt*

Untuk menjamin bahwa berbagai varian *qirā'āt* itu benar-benar orisinal bersumber dari Nabi atau masuk kategori *Al-Qur'an*, Ulama *qirā'āt* membuat aturan-aturan (*ḍawābiṭ*) untuk menyeleksi bacaan yang dapat diterima (*maqbulah*) dan bacaan yang tertolak (*mardūdah*).

Berkaitan dengan ini, Makkī ibn Abī Ṭālib<sup>12</sup> misalnya mengemukakan syarat-syarat diterimanya sebuah *qirā'āt* sebagai berikut :

- Sesuai dengan pedoman bahasa Arab (*quwwah wajh al-qirā'ah fī al-Arabiyyah*)
- Kesesuaian *qirā'āt* dengan *rasm* (*muṭābaqah al-qirā'ah li al-rasm*)
- Adanya kesepakatan umum dari pakar *qirā'āt* (*ijtimā' al-‘āmmah ‘alaiha*)

Sedangkan Imam Al-Jazari juga mengajukan syarat dalam matan “*ṭayyibah*” sebagai berikut :

“Setiap *qirā'āt* yang sesuai dengan kaidah nahwu, mencakup *rasm usmāni* walau hanya kemungkinan dan sah sanadnya adalah *Al-Qur'an*. Inilah tiga rukun, jika hilang salah satu rukun, maka menjadi syadz, walaupun terdapat di *qirā'āt sab'ah*.<sup>13</sup>

Dari *matan* di atas dapat disimpulkan bahwa syarat yang diajukan Ibnu Jazari adalah :

- Sesuai dengan kaidah bahasa Arab (*muwāfaqah al-‘arabiyyah muṭlaqan*)
- Sanadnya *ṣahīḥ* (*ṣiḥaḥ al-sanad*)
- Sesuai dengan *rasm al-muṣṣhaf* walau hanya kemungkinan (*muṭābaqah al-rasm walau taqḍīran*)

Dari syarat-syarat yang diajukan oleh ulama di atas, ada dua syarat yang sama-sama disepakati, *pertama*, harus sesuai dengan *rasm al-muṣṣhaf* (*muṭābaqah al-qirā'ah li al-rasm*) dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab (*muwāfaqah al-‘arabiyyah muṭlaqan*). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa setiap *qirā'āt* yang telah memenuhi syarat di atas maka bacaannya dapat diterima (*maqbulah*).

### D. Macam-macam *Qirā'āt*

Berdasarkan macamnya *qirā'āt* di bedakan menjadi dua, yakni ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas sanadnya sebagaimana berikut :

#### 1. Segi kualitas

Ditinjau dari segi kualitas, macam ilmu *qirā'āt* dibagi menjadi lima, yakni :

- Qirā'āt Mutawātir*. *Qirā'āt Mutawātir* adalah *qirā'āt* yang di riwayatkan oleh sekelompok orang dalam satu generasi yang secara akal sehat tidak mungkin berdusta atau membuat-buat *qirā'āt* tersebut kepada generasi selanjutnya

<sup>12</sup> Makkī bin Abī Ṭhalib, *al-Ibānah ‘an Ma‘āni al-Qirā'āt* (Mesir: Dār Nahdah, t.th), hlm. 89.

<sup>13</sup> Lihat Muhammad Abdul ‘Adhim al-Zarqāni, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār Kutub al-‘Araby, 1995), hlm. 340.

contohnya pada Qs *al-fātiḥah* ayat 4 مَلِكْ يَوْمَ الدِّينِ dengan memanjangkan huruf *mim*, dimana *qirā'āt* ini diriwayatkan banyak orang yang dari generasi ke generasi selanjutnya tidak ada perbedaan, sesuai dengan *rasm utsmani*, dan tidak menyalahi kaedah Bahasa arab.

Adapun syarat-syarat *qirā'āt* mutawatir sebagai berikut :

- 1) Diriwayatkan oleh perawi yang tsiqqah (terpercaya) dan dipastikan bahwa bacaannya sesuai dengan Rasulullah Saw,
- 2) Sesuai dengan ilmu nahwu
- 3) Sesuai dengan rasm utsmani

Terkait dengan itu, Imam ibn Mujahid telah menyeleksi di antara ulama ahli *qirā'āt* dan dipilihlah tujuh orang yang dianggap memiliki keilmuan yang tinggi, memiliki sanad yang kuat, dan diakui oleh seluruh kalangan, tidak ditemukan keraguan atas kebaikan, kejujuran, sehingga banyak murid yang mengharapkan ilmu yang dimilikinya.

- b. *Qirā'āt Masyhur*. *Qirā'āt masyhur* adalah *qirā'āt* yang memiliki sanad sahih tapi tidak sampai pada kualitas mutawatir, sesuai dengan *rasm utsmani* dan kaidah Bahasa arab, dan masyhur dikalangan para ulama *qirā'āt*. Contoh dari *qirā'āt* ini adalah berbagai perbedaan riwayat dari para imam tujuh, dimana Sebagian perawi menyebutkan suatu Riwayat yang tidak disebutkan oleh perawi lainnya.
- c. *Qirā'āt Ahad*. *Qirā'āt ahad* adalah *qirā'āt* yang memiliki sanad sahih, tetapi menyalahi tulisan *mushaf utsmani* dan kaidah Bahasa arab, tidak *masyhur* dikalangan ulama *qurra'*, dan tidak dibaca sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan. Contoh dari *qirā'āt* ini adalah *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ashim al-Jahdari pada Qs ar-Rahman ayat 76 :

مُتَكِينٌ عَلَى رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

Sedangkan dalam *qirā'āt mutawatir*

مُتَكِينٌ عَلَى رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

- d. *Qirā'āt Syadz*. *Qirā'āt Syadz* adalah *qirā'āt* yang tidak *sahih* yang memiliki sanad periwayatan yang *dhaif* (lemah) dimana didalamnya terdapat perawi yang tidak *tsiqah* (tidak dapat dipercaya). Contoh dari *qirā'āt* ini adalah pada Qs Yunus ayat 92<sup>14</sup>

فَالْيَوْمَ نُجْزِيكَ بِبَدَنِكَ

Sementara *qirā'āt* Ibn Samaifa' dan Abi al-Samal membaca dengan mengganti huruf jim dengan ha, yakni:

فَالْيَوْمَ نُحْجِيكَ بِبَدَنِكَ

- e. *Qirā'āt Mauḍū'*. *Qirā'āt Mauḍū'* adalah *qirā'āt* yang tertolak dikarenakan *qirā'āt* ini diriwayatkan oleh seorang perawi yang tidak jelas asal usulnya atau dengan

<sup>14</sup> Romlah Widayati, *Implikasi Qirā'āt Syadzdzah Terhadap Istinbath Hukum* (Jakarta: transpustaka, 2015), hal. 39.

kata lain *qirā'āt* ini sering disebut dengan *qirā'āt* palsu.<sup>15</sup> Contoh dari *qirā'āt* ini adalah pada Qs Fathir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sementara dalam *qirā'āt maudhū'* dibaca dengan *merafa'kan* pada lafaz *jalalah* dan *menashabkan* pada lafaz *ulamā'*

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

## 2. Segi Kuantitas

Dilihat dari segi kuantitas sanadnya, maka ilmu *qirā'āt* dibagi menjadi 3, diantaranya:

- Qirā'āt Sab'ah*. *Qirā'āt* ini dinisbatkan atau disandarkan kepada tujuh imam *qirā'āt* yang *masyhur* diantaranya Imam Nafi', Imam 'Ashim, Imam Hamzah, Imam Hamzah, Imam Abdullah Ibn 'Amr, Imam Abdullah Ibn Katsir, Imam Abu Amru Ibn Al-A'la, dan Imam Ali Al-Kisa'i
- Qirā'āt 'Asyr*. *Qirā'āt* ini disandarkan kepada tujuh imam *qirā'āt* diatas, ditambah dengan tiga imam *qirā'āt* lainnya, diantaranya Imam Abi Ja'far, Imam Ya'kub, dan Imam Khalaf.
- Qirā'āt Arba'a 'Asyara*. *Qirā'āt* ini dinisbatkan kepada sepuluh imam *qirā'āt* di atas, ditambah dengan empat imam *qirā'āt* yang lainnya, yakni Imam Hasan Al-bashri, Imam Ibn Muhaisin, Imam Yahya Al-Yazidi, dan Imam Al-syanbudzi.<sup>16</sup>

## E. Dimensi Teoretis dan Praktis dalam Ilmu Tajwīd

Secara etimologis, kata *tajwīd* berarti memperindah (*taḥsīn*), mencapai tingkat tertinggi dalam ketepatan serta kesempurnaan. Kata ini berasal dari akar kata *al-jawdah* (kualitas baik). Ungkapan "*jawwada fulānun al-amr*" berarti "seseorang telah melakukan sesuatu dengan baik." Dengan demikian, *tajwīd* dalam konteks membaca *Al-Qur'an* dimaknai sebagai upaya menghadirkan bacaan yang indah, sempurna, serta mencapai puncak ketepatan dalam pelafalan.

Adapun secara terminologis, *tajwīd* didefinisikan sebagai mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya serta memberikan hak (*ḥaqq*) dan mustahāqq (tambahan sifat yang layak) bagi huruf tersebut. *Hak huruf* mencakup sifat-sifat asli yang melekat pada huruf dan membedakannya dari huruf lain, seperti *jahr* (suara jelas), *syiddah* (tekanan kuat), *isti'la'* (terangkat), *iṭbāq* (melekat), serta sifat-sifat pokok lainnya. *Mustahāqq huruf* meliputi sifat-sifat yang muncul karena kondisi bacaan, seperti *iẓhār* (jelas), *idghām* (lebur), *iqlāb* (perubahan), *ikhfā'* (samar), *tafkhīm* (penebalan), dan *tarqīq* (penipisan).<sup>17</sup>

*Tajwīd* terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *tajwīd* ilmiah dan *tajwīd* praktis.

1. *Tajwīd* ilmiah adalah pengetahuan mengenai kaidah dan hukum yang dibahas dalam kitab-kitab *tajwīd*. Ia merupakan ilmu yang memuat aturan-aturan serta ketentuan yang dirumuskan oleh para ulama *tajwīd* dan imam *qirā'āt*, meliputi pembahasan

<sup>15</sup> Widayati, hal. 40.

<sup>16</sup> Al Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulumil Qur'an* (Beirut: dar Al-kitab Al-'arabi, 1995), hal. 416–17.

<sup>17</sup> Zaidan Mahmud Salamah, *Al-Mursyid fi 'Ilmi at-Tajwīd* (Oman: Dar al-Furqon, 1991), hlm. 35.

tentang makhraj huruf, sifat-sifatnya, hukum pertemuan huruf yang serupa (*al-mithlayn*), maupun huruf yang berdekatan (*al-mutaqāribayn*), serta perincian lainnya sebagaimana digariskan oleh ulama *qirā'āt*.

2. *Tajwīd* praktis adalah penerapan langsung kaidah-kaidah *tajwīd* dalam membaca Al-Qur'an, sehingga bacaan sesuai dengan standar yang diwariskan secara mutawātir dari Rasulullah SAW. Dengan kata lain, *tajwīd* Praktis (*at-Tajwīd al-'Amalī*) Penerapan hukum-hukum *tajwīd*, yakni aturan pelafalan huruf dengan ketepatan penuh dalam pengucapannya. Hal itu hanya dapat tercapai dengan mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya serta memberikan hak dan mustahq-qnya.

Adapun objek kajiannya adalah Al-Qur'an al-Karim, temanya kata kata Al-Qur'an ditinjau dari hukum-hukum hurufnya dan ketepatan pengucapannya. *Tajwīd* bermanfaat melindungi lisan dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, serta menjaga lafaz-lafaznya dari bentuk perubahan, penyimpangan, kesalahan, penambahan, maupun pengurangan. *Tajwīd* bertujuan mengantarkan pembacanya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kualitas bacaan, keindahan pelafalan, dan kesempurnaan pengucapan, sehingga sampai pada ridha Allah SWT. Keutamaannya termasuk di antara ilmu yang paling mulia, karena kaitannya langsung dengan Al-Qur'an al-Karim. Kedudukannya termasuk dalam kategori ilmu-ilmu syar'i.

Landasan otoritasnya bersumber dari bacaan Nabi Muhammad Saw, kemudian diwariskan kepada para sahabat, *ṭabi'īn*, para imam *qirā'āt*, serta para qurra' dan ahli bacaan yang terpercaya. Metodenya mengambil bacaan secara langsung dari para guru dan syekh yang ahli, dengan cara *talaqqī* dan *musyāfahah*, sehingga pembaca mengetahui secara tepat makhraj huruf, sifat-sifatnya, hukum waqaf dan *ibtidā'*, serta penulisan (*rasm*).

Hukumnya mempelajari *tajwīd* ilmiah, bagi kaum muslimin secara umum hukumnya *mandūb* (dianjurkan) dan tidak wajib, karena kebenaran bacaan tidak bergantung pada pengetahuan teoretis mengenai hukum-hukumnya. Adapun bagi para ahli ilmu, maka hukumnya *fardhu kifāyah*. Sedangkan *tajwīd* praktis hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah yang membaca atau menghafal Al-Qur'an, baik seluruhnya maupun sebagian, sedikit maupun banyak, selama ia telah mencapai batas *taklīf* syar'i (batas usia kewajiban syariat)<sup>18</sup>

## F. Relasi antara Al-Qur'an dan *Qirā'āt*

Sejauh ini setidaknya ada tiga pola hubungan antara *qirā'ah* dengan Al-Qur'an. Hubungan antara Al-Qur'an dengan *qirā'ah* ini berbuah munculnya tiga karakter hubungan yakni integralistik, sekularistik, dan simbiotik.<sup>19</sup> Ketiganya sebagaimana diuraikan lebih lanjut sebagaimana berikut:

### 1. Hubungan Integralistik.

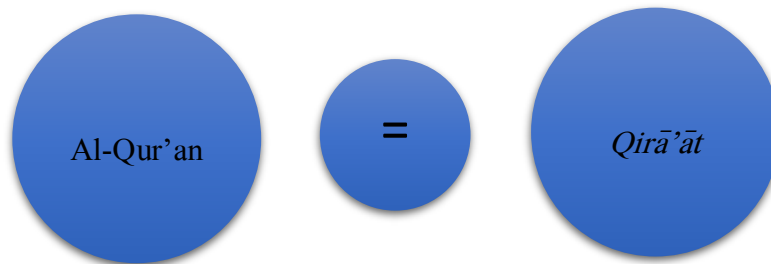
Ditinjau dari segi bahasa, kata "integral" memiliki makna sesuatu yang utuh, lengkap, menyeluruh, tidak terpisahkan, atau terpadu. Kata ini juga bisa diartikan sebagai

<sup>18</sup> Zaidan Mahmud Salamah, *Al-Mursyid fi 'Ilmi at-Tajwīd* (Oman: Dar al-Furqon, 1991), hlm. 37.

<sup>19</sup> Abdul Qoyum bin Abdul Ghofur as-Sindi, *Ulum al-Qiro'at* (Beirut Lebanon: Darul Basyairul Islamiyyah, 2001), Hlm. 21.

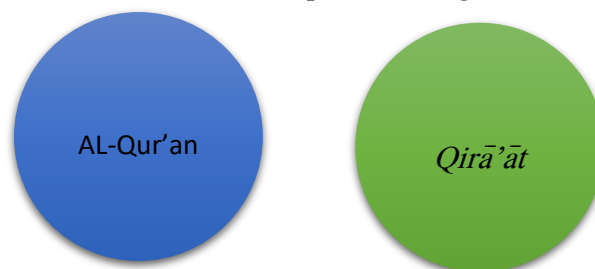
suatu hal yang menjadi bagian tidak terpisahkan dan diperlukan untuk menjadikan sesuatu menjadi lengkap dan sempurna.

Hubungan integralistik terkait Al-Qur'an dan *Qirā'āt* ini disampaikan oleh Dr. Muhammad Salim Muhsin, menurutnya antara Al-Qur'an dengan *qirā'āt* merupakan dua entitas dalam satu makna. Argumentasinya ini didasarkan pada pendekatan linguistik, bahwa term "Al-Qur'an" merupakan bentuk *mashdar* yang disandarkan dari kata *qirā'ah*. Dasar dari pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hadis yang menjelaskan turunnya Al-Qur'an juga disertai secara serentak dengan turunnya *qirā'ah* berupa tujuh macam model bacaan.<sup>20</sup> Ilustrasi sebagai berikut



## 2. Hubungan Sekularistik

Pendapat ini diutarakan oleh Imam Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H). Menurutnya, *qirā'āt* dan Al-Qur'an adalah dua entitas yang berbeda. Dasar dari argumentasi az-Zarkasyi esensi Al-Qur'an sendiri merupakan wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kemukjizatan dan sebagai penjelasan bagi seluruh alam.<sup>21</sup> Sedangkan *qirā'ah* adalah perbedaan-perbedaan yang hanya terletak pada lafadz Al-Qur'an yang sebagian berupa *takhfīf* (peringanan bacaan), *tasydīd* (pemberatan bacaan), dan lain sebagainya. *Qirā'ah* hanyalah menjadi teknis membaca teks luar, tidak sampai menyentuh sisi terdalam dari Al-Qur'an. *qirā'ah* lebih menempatkan konteksnya pada pertuturan kata dan percakapan. Ilustrasi Al-Qur'an dan *qirā'ah* sebagai dua entitas yang berbeda.



## 3. Hubungan Simbiotik

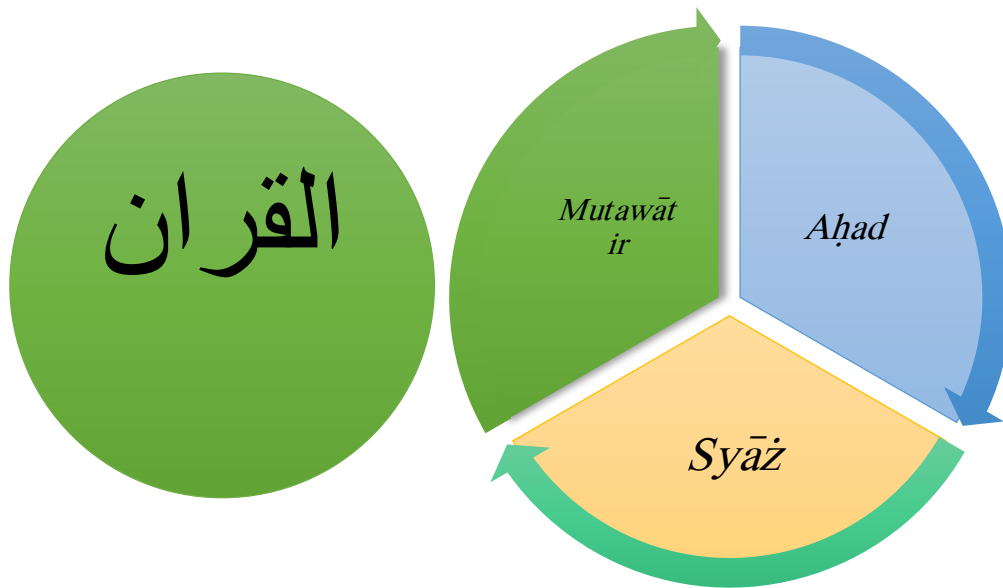
Hubungan simbiotik ini merupakan pendapat Dr. Muhammad Ismail. Menurutnya antara *qirā'ah* dengan Al-Qur'an tidak bisa dibedakan secara sepenuhnya sebagaimana juga tidak bisa disamakan secara sepenuhnya. Antara keduanya terdapat ikatan yang kuat sebagaimana korelasi antara salah satu organ tubuh dengan keseluruhan tubuh manusia.

<sup>20</sup> Abdul Qoyum bin Abdul Ghofur as-Sindi, *Ulum al-Qiro'at* (Beirut Lebanon: Darul Basyairul Islamiyyah, 2001), Hlm. 22.

<sup>21</sup> Abdul Qoyum bin Abdul Ghofur as-Sindi, *Ulum al-Qiro'at* (Beirut Lebanon: Darul Basyairul Islamiyyah, 2001), hlm. 22.

Organ-organ tubuh menjadi bagian-bagian yang menyusun keseluruhan tubuh jasmaniah. Terdapat dua hal yang membedakan antara Al-Qur'an dengan *qirā'ah*, *pertama*, tidak semua ayat Al-Qur'an mengandung *qirā'ah*, *kedua*, *qirā'ah* ada yang *syādz*, *ahād*, *maudhū'* sedangkan Al-Qur'an secara definitive keseluruhannya *mutawātir*. Secara sederhana dapat diambil kesimpulan bahwa hanya *qirā'ah mutawātir* saja yang menjadi bagian dari Al-Qur'an. Agaknya penulis lebih cenderung kepada pendapat yang ketiga ini, dimana antara Al-Qur'an dan *qirā'ah* memiliki relasi simbiotik. Hal ini juga senada dengan pendapat Dr. Muhammad Saifuddin yang menyatakan dengan tegas bahwa *qirā'ah* identik dengan Al-Qur'an.

Lihat Ilustrasi berikut



#### F. Relasi Al-Qur'an dan Tajwīd

Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril dengan bentuk bacaan tertentu yang bersifat tauqīfī dan tidak dapat diubah. Keutuhan bacaan Al-Qur'an sejak masa Nabi hingga saat ini terjaga melalui jalur periwayatan yang *mutawātir*. Dalam konteks ini, tajwīd berperan sebagai instrumen fundamental untuk memelihara otentisitas lafaz Al-Qur'an dari berbagai bentuk penyimpangan, baik dalam aspek bunyi, makhraj, maupun sifat huruf.

Secara historis, disiplin ilmu tajwīd lahir dari kebutuhan menjaga kesahihan bacaan Al-Qur'an ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah dengan beragam dialek. Tajwīd memastikan bahwa perbedaan *qirā'āt* yang sah tetap terjaga sesuai riwayatnya, tanpa bercampur dengan bacaan yang tidak memiliki sanad. Dengan demikian, tajwīd tidak hanya bersifat teknis dalam pengucapan huruf, tetapi juga merupakan manifestasi dari upaya ilmiah dan spiritual untuk menjaga kemurnian wahyu.

Hubungan antara Al-Qur'an dan tajwīd dapat dipahami dalam beberapa aspek. Pertama, Al-Qur'an merupakan objek utama penerapan tajwīd. Segala kaidah tajwīd, baik ilmiah maupun praktis, tidak memiliki signifikansi kecuali jika diterapkan pada bacaan Al-Qur'an. Kedua, Al-Qur'an merupakan landasan normatif tajwīd, sebagaimana ditegaskan dalam

firman Allah: *wa rattilil qur'āna tartīlā* (Q.S. al-Muzzammil: 4), yang menunjukkan kewajiban membaca Al-Qur'an dengan tartīl, yakni bacaan yang benar, jelas, dan penuh ketelitian. Ketiga, tajwīd berfungsi sebagai penjaga otoritas Al-Qur'an, karena melalui tajwīd, umat Islam dapat memastikan bahwa bacaan yang dilafalkan sama persis dengan yang diajarkan Nabi Saw dan diwariskan secara *musyāfahah* dari generasi ke generasi.

Dari perspektif fungsional, tajwīd menempati posisi penting dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ia tidak hanya memelihara aspek fonetis teks suci, tetapi juga menjaga integritas semantik agar makna tidak bergeser akibat kesalahan bacaan. Sementara dari sisi praksis, tajwīd menjadi kewajiban individu (*farḍ 'ain*) bagi setiap muslim yang membaca Al-Qur'an, sehingga keterkaitan antara Al-Qur'an dan tajwīd bersifat integral dan inheren. Dengan kata lain, Al-Qur'an adalah wahyu yang dibaca, sedangkan tajwīd adalah metode menjaga bacaan tersebut agar tetap sesuai dengan standar ilahiah yang diwariskan melalui Rasulullah.

### Kesimpulan

Dari uraian konseptual dan fungsional di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an, *qirā'āt*, dan tajwīd merupakan tiga entitas yang saling berhubungan secara integral dan tidak dapat dipisahkan. Secara terminologis, Al-Qur'an dipahami sebagai *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, terhimpun dalam mushaf, diriwayatkan secara *mutawātir*, dan menjadi pedoman utama umat Islam. *Qirā'āt* pada dasarnya merupakan ragam bacaan Al-Qur'an atau cara membaca Al-Qur'an yang benar, dinisbatkan kepada Imam-imam *qirā'āt* dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah Saw, sehingga memperlihatkan pluralitas cara baca yang tetap berada dalam bingkai otoritas wahyu. Adapun *tajwīd* adalah disiplin ilmu yang mengatur tata cara pelafalan huruf Al-Qur'an dari *makhraj* dan sifat-sifatnya, sehingga bacaan tetap fasih, indah, dan terjaga dari kesalahan.

Dari segi fungsional, Al-Qur'an menempati posisi sebagai objek bacaan yang suci, *qirā'āt* berfungsi sebagai ilmu yang mendokumentasikan keragaman periwayatan yang *mutawātir* dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan *tajwīd* berperan sebagai perangkat metodologis untuk menjaga keakuratan pelafalan huruf Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an menyediakan teks ilahi, *qirā'āt* menghadirkan otentisitas dan keragaman bacaannya, sementara *tajwīd* memastikan kesesuaian teknis dan estetika bacaan sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, relasi antara ketiganya dapat dipandang sebagai hubungan simbiotik dan saling melengkapi: Al-Qur'an adalah wahyu yang dibaca, *qirā'āt* adalah ragam periwayatan bacaan wahyu tersebut, dan *tajwīd* adalah mekanisme untuk menjaga kebenaran serta keindahan bacaan. Sinergi triadik ini menegaskan bahwa transmisi Al-Qur'an dari generasi ke generasi tidak hanya terpelihara dari segi teks dan makna, tetapi juga dari segi bunyi, pelafalan, dan keindahan bacaan. Dengan kata lain, keberadaan *qirā'āt* dan *tajwīd* menjadi bukti sekaligus sarana utama penjagaan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an sepanjang zaman.

### Daftar Pustaka

Badruddīn Muhammad bin Abdullah az-Zarkāsyī, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an* Juz I, Darul Ahya'I Kutub al-'Araby, 1957.

- Abu Abdillah Muhamamd bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubi, *Jamī' al-Aḥkām Al-Qur'an* Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Abdul Qoyum bin Abdul Ghofur as-Sindi, *Ulum al-Qiro'at*, Beirut Lebanon: Darul Basyairul Islamiyyah, 2001.
- Abu Hayyan al-Andalusi, *Bahrul Muhith* (Beirut: Daar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993).
- Muhammad Abdul adzim az-Zarqani, *Manahilul Urfan fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Pratama Media, 2002.
- Nabil Ibnu Muhammad Ibrahim al-Isma'il, *Ilmu Qirā'āt; Nasy'atuhu, Atwāruhu, Asāruhu fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2000.
- Najib Irsadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-Waqf wa al-Ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Manna' al-Qaththân, *Mabāhits fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Makki bin Abi Thalib, *al-Ibānah 'an Ma'āni al-Qirā'āt*, Mesir: Dār Nahdah, t.th.
- Mana' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Jakarta: Litera Nusantara, 2002.
- Ali aṣ-Ṣabūni, *Shafwah at-Tafāsir*, Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 2008.
- Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.